

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting dan mendasar bagi setiap individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga Negara. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Proses belajar yang efisien mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu bukti berhasilnya proses pendidikan.

Pada era reformasi saat ini dunia pendidikan di Indonesia pun tidak luput dari perubahan yang cukup pesat. Perubahan tersebut dimulai dengan kebijakan penetapan anggaran pendidikan 20% dari anggaran pemerintah, undang – undang guru dan dosen yang semakin menuntut profesionalitas kerja disamping memberikan peningkatan kesejahteraan sampai kebijakan transformasi paradigma pendidikan, dari semula lebih baik masuk ke Sekolah Menengah Umum (disingkat SMU) menjadi jargon Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bisa.

Perubahan seperti tersebut di atas berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian kelompok pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004: 3). Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan dokumen SMK tahun 2004 (Depdiknas, 2004:8) yang menyatakan bahwa SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program normatif, produktif, dan adaptif (Depdiknas, 2004: 8).

Salah satu mata pelajaran yang termasuk pada kelompok program produktif pada sekolah menengah kejuruan kelompok teknologi dan industri adalah mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar

akan turut berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu maka diperlukan beberapa perubahan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan siswa. Salah satu perubahan tersebut adalah dengan penerapan beberapa variasi pada penggunaan model belajarnya. Realitas di lapangan yang dijumpai pada saat penulis melakukan PLP di BPTP Bandung dan Pendampingan SMK di SMKN 2 Curup Timur Bengkulu serta di SMKN Rajapolah, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), guru masih dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar aktif sedang siswa sebagai penerima informasi dari guru, konsep yang diajarkan guru hanya digambarkan di papan tulis dan disampaikan secara lisan. Di sini guru berperan mentransfer materi namun terkadang kurang melibatkan keaktifan siswa dan cenderung sangat teoritis, tidak mengharmoniskan dengan realitas sesungguhnya yang akhirnya siswa hanya menerima secara pasif dan aktif mencatat materi yang disampaikan guru.

Masih banyaknya guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional diperkuat oleh pendapat Anita Lie (2002: 3) yang menyatakan bahwa:

Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif sebagai satu – satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCF).

Perkembangan dalam kegiatan proses belajar mengajar diharapkan siswa mengalami perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu

faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Ketika model yang digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif, mungkin saja tujuan yang diharapkan tidak tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif variasi adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dikondisikan untuk aktif. Melalui aktifitas ini diharapkan tercipta kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selama proses tukar pendapat maupun berbagi informasi yang berlangsung dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa berkesempatan untuk mengekspresikan apa yang dipahaminya kepada orang lain, mengklarifikasi ide, maupun menawarkan alternatif ide.

Terdapat berbagai teknik yang bisa digunakan oleh guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah teknik *Group Investigation*. Teknik *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*).

Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para

siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Model pembelajaran lain yang dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) yang berdasar pada paradigma konstruktivistik.

Pembelajaran berdasarkan masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa suatu masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (Sudjana 2001:19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan dirinya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini

cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002:123).

Menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dengan melihat keunggulan dari masing-masing model pembelajaran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Group Investigation* dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah penelitian, Moh. Ali (1987: 115) mengungkapkan, bahwa:

“Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya. Dalam hal ini perumusan dapat dibuat, baik dalam bentuk pernyataan deskriptif, maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang ditelitinya. Untuk kepentingan penulisan karya ilmiah, suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas”.

Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigatio* dengan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa tinggi, sedang, dan rendah ?
3. Apakah terdapat efek interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengelompokan siswa ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah membandingkan kemampuan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*). Karena itu, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMK kelas X dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya pada tahun ajaran 2010/2011.
2. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan taksonomi bloom yaitu ranah kognitif. Hasil belajar pada ranah kognitif hanya dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), aspek pemahaman (C2), aspek penerapan (C3), aspek analisis (C4), aspek sintesis (C5), dan aspek evaluasi (C6).

3. Penelitian ini ditujukan untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manakah pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation (GI)* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa SMK kelas X dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dengan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa tinggi, sedang, dan rendah.



3. Untuk mengetahui adanya efek interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengelompokan siswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara menerapkan strategi belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar.
3. Bagi guru, diharapkan mengetahui model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) sebagai salah satu model mengajar alternatif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan soal secara mandiri.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan.

## 1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran agar tidak terjadi keragu-raguan dalam penelitian yang akan dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1990 : 107), sebagai berikut :

“Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan pada masalah-masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal, titik mana yang tidak lagi menjadi keragu-raguan.”

Berdasarkan pernyataan diatas tersebut maka penelitian ini yang menjadi anggapan dasar adalah :

1. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat membantu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Skor yang dicapai oleh siswa dianggap mencerminkan tingkat penguasaan siswa dalam mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar.
3. Setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

Untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti, maka disusunlah beberapa hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.

Suharsimi Arikunto (2006 : 71), mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Pada penelitian ini untuk mengetahui keadaan populasi, sumber datanya menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jadi yang dipelajari adalah data sampel. Dugaan apakah data sampel itu dapat diberlakukan ke populasi, dinamakan hipotesis statistik.

Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang akan diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Dalam pembuktian ini akan muncul istilah signifikansi, atau taraf kesalahan atau kepercayaan dari pengujian. Signifikan artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu (baik deskriptif, komparatif, maupun asosiatif) dapat diberlakukan ke populasi (Sugiono,2008:98)

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- **Hipotesis Nol ( $H_0$ )**

$H_0$  (1) : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam Standar Kompetensi Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa SMK kelas X dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya antara penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*).

$H_0$  (2) : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa tinggi, sedang, dan rendah.

$H_0$  (3) : Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengelompokan siswa.

- **Hipotesis kerja (H<sub>1</sub>)**

H<sub>1</sub> (1) : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan dalam Standar Kompetensi Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa SMK kelas X dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya antara penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*).

H<sub>1</sub> (2) : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa tinggi, sedang, dan rendah.

H<sub>1</sub> (3) : Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengelompokan siswa.

## **1.8 Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode apa yang akan dipakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian sangat berguna bagi peneliti karena dengan pemilihan dan penentuan metode penelitian yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok siswa. Kelompok eksperimen pertama mendapatkan pengajaran dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan kelompok eksperimen kedua mendapatkan pengajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*).

Untuk melihat keterkaitan antara dua variabel atau lebih melalui analisis data yang didapat sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diakui kebenarannya. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) sebagai variabel (X), dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital Dasar pada siswa SMK kelas X dengan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN Rajapolah Kab. Tasikmalaya sebagai variabel (Y).